

PENDIDIKAN ANAK PADA MASYARAKAT MUNA
(Kajian Tradisi Ritual *Katoba* di Kabupaten Muna)



Oleh:

Aris Armeth Daud Al Kahar
Nim:17204080040

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Armeth Daud Al Kahar, S.Pd.
NIM : 17204080040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Aris Armeth Daud Al Kahar

NIM: 17204080040

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aris Armeth Daud Al Kahar, S.Pd.

NIM : 17204080040

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditinjak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogtakarta, 9 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Aris Armeth Daud Al Kahar
NIM: 17204080040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-188/Un.02/DT/PP.01.1/VIII/2019

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN ANAK PADA MASYARAKAT MUNA
(Kajian Tradisi Ritual Katoba di Kabupaten Muna)

Nama : Aris Armeth Daud Al Kahar

NIM : 17204080040

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : -

Tanggal Ujian : 9 Juli 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 07 AUG 2019

Dekan,



Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul :PENDIDIKAN ANAK PADA MASYARAKAT MUNA (Kajian Tradisi Ritual Katoba di Kabupaten Muna)

Nama : Aris Armeth Daud Al Kahar
NIM : 17204080040
Prodi : PGMI
Konsentrasi : -

telah disetujui tim pengujian ujian munaqosyah
Pembimbing /Ketua : Dr. Mahmaud Arif, M.Ag

Penguji I : Dr. H. Radjasa, M.Si

Penguji II : Dr. H. Sedyanta Santosa, SS., M.Pd

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Juli 2019

Waktu : 10.30 – 11.30

Hasil/ Nilai : A-

IPK : 3,81

Predikat : Memuaskan /SangatMemuaskan/DenganPujian



Handwritten signatures and date 14/7/19. The signatures are in black ink and appear to be those of the supervisors and examiners. The date is written as 14/7/19.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum.wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENDIDIKAN ANAK PADA MASYARAKAT MUNA

(Kajian Tradisi Ritual *katoba* di Kabupaten Muna)

Yang ditulis oleh :

Nama : Aris Armeth Daud Al Kahar
NIM : 17204080040
Jenjang : Magister (S2)
Progran Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2019

Pembimbing

Dr. Mahmud Arif, M.Ag

MOTTO

*Nohansu-hansurana bhadha somano kono
hansuru liwu, nohansu-hansuruana liwu somano
kono hansurru adhati, nohansu-hansuru ana
adhati sumanomo kono hansuru agama*
(biarkan hancur badan asalkan jangan hancur
negeri, biarkan hancur negeri asalkan jangan
hancur adat biar hancur adat asalkan agama
jangan hancur)

(Sangia Latugho, Raja Muna XV)¹

Asahlah kognitif, agar berkembang teknologimu.
Latihlah motorik, hingga terampilah dirimu.
Biasakanlah afektif, agar modernitas tidak
mendahului kematangan Jiwamu.

(Aris Armeth Daud Al Kahar)²

¹ Hasil wawancara dengan tokoh adat, awalnya falsafah tersebut dikemukakan oleh Sugi Manuru yang belum lengkap menyebutkan sampai kepada poin agama. Setelah masuknya Islam di pulau Muna, Raja Sania Latugho menambahkan falsafah tersebut menjadi “*nohansu-hansuru ana adhati sumanomo kono hansuru agama*”

² Hasil pemikiran dari penulis.

PERSEMBAHAN

Karya Ini Penulis Persembahkan
Kepada Almamaterku Tercinta
Program Magister Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Aris Armeth Daud Al Kahar, Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muna (Kajian Tradisi Ritual *Katoba* Di Kabupaten Muna). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga 2019.

Tesis ini mengkaji ritual *katoba* di Kabupaten Muna. penelitian ini bertujuan mengungkap simbol-simbol dalam ritual, makna pendidikan anak dalam ritual, dan dinamika perubahan yang terjadi pada tradisi ritual *katoba* pada masyarakat Muna. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Mengambil lokasi penelitian di kabupaten Muna dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi, display dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori simbol dari Victor Turner dan dipertegas dengan teori interaksi simbolik untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam ritual *katoba*. Sebagai jalan untuk mengungkap temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan anak dalam simbol-simbol ritual *katoba*, maka makna yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan teori pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Selain itu teori dinamika perubahan ritual *katoba* juga digunakan untuk melihat sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi disetiap tahapan prosesinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, ritual *katoba* dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahapan persiapan yang berisi tentang tahapan *kadiu* (mandi), *dofopake* (dirias), dan pengantaran. Tahap kedua adalah tahapan inti yang berisi tentang *dofetapa*

(pembukaan), pengucapan kalimat istigfar, pengucapan kalimat tauhid dalam bahasa Arab dan bahasa Muna, serta pemberian nasihat. Tahap ketiga adalah tahapan penutup yang berisi jaman terhadap masyarakat pelaksana ritual *katoba*. Hasil penelitian yang *kedua* adalah terdapat delapan makna edukatif dalam pelaksanaan ritual *katoba*. makna tersebut didapat dari *articles symbolic* (aspek kebendaan dalam ritual *katoba*) dan *action symbolic* (aspek Non-benda). Kedelapan makna edukatif itu adalah pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan mental/psikis, pendidikan intelektual, pendidikan sosial, pendidikan seks, serta pendidikan lingkungan hidup. *Ketiga*, Perubahan ritual *katoba* dapat dilihat dari tahapan berikut ini a) tahapan persiapan, pada prosesi pemikulan yang dahulu menggunakan kuda sekarang telah berganti menjadi kerabat laki-laki, b) tahapan inti, dengan dimasukkannya nasihat menghargai guru, c) peniadaan patokan kewajiban pembayaran biaya *pasali*, d) dan juga pandangan sebagian masyarakat Muna yang tidak mewajibkan anaknya melaksanakan ritual *katoba* dan digantikan dengan menempuh pendidikan formal.

Kata Kunci: **Makna, Pendidikan Anak, Ritual *Katoba***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Aris Armeth Daud Al Kahar, Children's Education in the Muna Community (Study of the Katoba Ritual Tradition in Muna District). Tarbiyah Faculty, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Departement, UIN Sunan Kalijaga 2019.

This thesis examines katoba rituals in Muna District. this study aims to reveal the symbols in rituals, the meaning of children's education in rituals, and the dynamics of change that occur in the tradition of katoba rituals in the Muna community. This type of research is descriptive qualitative. Taking research locations in Muna district by collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis uses reduction techniques, display and data verification. In this study, the author uses Victor Turner's symbol theory and is reinforced by the theory of symbolic interaction to reveal the symbolic meaning contained in the katoba ritual. As a way to uncover research findings regarding children's educational values in the symbols of the katoba ritual, the meanings obtained will be analyzed based on the theory of child education according to Abdullah Nashih Ulwan. Besides that the theory of dynamics of change in the katoba ritual is also used to see the extent of the changes that occur at each stage of the process.

The results showed that, first, the katoba ritual was divided into three stages. The first stage is the preparation stage which contains the stages of kadiu (bathing), dofopake (bathing), and delivery. The second stage is the core stage which contains about dofetapa (opening), pronunciation of istigfar sentences, pronunciation of tauhid sentences in Arabic and Muna, and giving advice. The third stage is the closing stage which contains a reception for the community implementing the Katoba

ritual. The second research result is that there are eight educational meanings in carrying out the katoba ritual. these meanings are derived from article symbolic (material aspects in the katoba ritual) and action symbolic (Non-object aspects). The eight educational meanings are faith education, moral education, physical education, mental / psychological education, intellectual education, social education, sex education, and environmental education. Third, Changes to the katoba ritual can be seen from the following stages a) the stages of preparation, in the procession of the previous use of horses which have now changed to male relatives, b) the core stage, with the inclusion of advice respecting the teacher, c) eliminating the standard of obligation to pay fees pasali, d) and also the views of some Muna people who do not require their children to carry out katoba rituals and be replaced by formal education.

Keywords: Meaning, Children's Education, Katoba Ritual



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan

			titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya'	ditulis	yas'ā
mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu	ditulis	u
mati		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya'	ditulis	ai
mati	ditulis	bainakum

بينكم	ditulis	au
fathah + wawu	ditulis	qaulukum
mati		
قول		

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. Atas pendidikan akhlaknya yang paling sempurna. Semoga di hari akhir nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang **Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muna (Kajian Tradisi Ritual *Katoba* Di Kabupaten Muna)**. Tesis ini peneliti ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, saran pendapat, dan kritik yang sifatnya konstruktif penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Melalui kesempatan ini secara khusus dan setulus hati penulis menyampaikan pengabdian tak terhingga dan tak terdefinisikan kepada ayahanda

Aritonda, S.Ag dan sang pelita hidupku **Nahasih**, “*my great Motivator*”. Ucapan terimakasih pula penulis haturkan kepada:

1. Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Ahmad Arifi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag, selaku Ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang Motivasi dan memberi semangat kepada peneliti sehingga dapat segera menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. H j. Siti Fatonah, M.Pd, selaku Sekretaris program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu.
5. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag Selaku pembimbing tesis yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta petunjuk-petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.

6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Para informan (tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan Kab. Muna).
7. *My Big Family*: Ari Sartinah, S.Si., M.Sc., Aris Amirullah, S.Si., M.Si., Aris Try Andreas Putra, S.Pd.I., M.Pd., Aris Nur Qadar Ar.Razak., S.H.I., M.H.I., M.H., dan Aris Darmawan Al Habib, S.H atas kasih sayang, dukungan moral-material serta ketulusan dalam setiap lantunan doanya.
8. Untuk teman seperjuangan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan semangat dan bantuannya bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 9 Juli 2019

Penulis,



Aris Armeth Daud Al Kahar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
BAB 1: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	10
1. Tinjauan Kebudayaan	10
a. Tradisi	15
b. Ritual	17
2. Tinjauan Pendidikan Anak.....	20
3. Tinjauan Tentang Simbol.....	30
a. Simbol dalam Ritual	30
b. Fungsi Simbol.....	33
c. Teori Semiotik Charles Shander Pierce.....	35
d. Teori Interaksi Simbolik.....	39
4. Tinjauan Perubahan Sosial.....	45

F. Kerangka Penelitian.....	53
G. Metode Penelitian	53
1. Jenis Penelitian.....	56
2. Data dan Sumber Data	56
3. Teknik Pengumpulan Data.....	57
4. Teknik Analisis Data.....	57
5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	59
H. Sistematika Pembahasan.....	
BAB II : SEJARAH DAN PROFIL KABUPATEN	
MUNA	
A. Kondisi Geografis, Wilayah Administrasi, demografi, Hidrologi.....	62
1. Kondisi Geografis	62
2. Wilayah Administrasi..	64
3. Demografi	65
4. Hidrologi	67
B. Asal-usul Nama Muna	68
C. Sekilas tentang suku Muna.....	71
D. Sejarah singkat Kerajaan Muna.....	79
E. Sistem organisasi dan kemasyarakatan.....	85
F. Sistem Keakerabatan	89
G. Kesenian	93
1. <i>Kabhanti kantola</i>	94
2. <i>Kabhanti Wutalea</i>	94
3. <i>Kabhanti gambusu</i>	95
4. <i>Kabhanti moderu</i>	95
H. Pesta dalam Masyarakat Muna.....	100
1. Pesta <i>kampua</i> atau <i>kaalano wulu</i>	100
2. Pesta <i>katoba</i>	102
3. Pesta karia	103
4. Pesta <i>katisa</i>	106
5. Pesta <i>Tunuha</i>	106
6. Pesta <i>katumbu</i>	106
I. Dasar Pelembagaan Tradisi di Muna.....	107
BAB III : RITUAL KATOBA DAN MAKNA	
SIMBOLIKNYA	
A. Sejarah Ritual Katoba	113
B. Konsep dan Syarat <i>Katoba</i>	117
1. Konsep <i>katoba</i>	117

2. Syarat <i>Katoba</i>	119
C. Tahapan <i>katoba</i> dan makna Simboliknya.....	126
1. Tahap Persiapan.....	127
a. <i>Dokadiue</i> (dimandikan)	127
b. <i>Dofopake</i> (dirias).....	129
c. Pengantaran.....	133
2. Tahap Inti	134
a. <i>Dofetapa</i> (pembukaan))	134
b. Pengucapan Istigfar.....	136
c. Pengucapan kalimat Tauhid.....	138
d. Pemberian Nasihat.....	146
3. Tahap Penutup/jamuan.....	158
BAB IV : MAKNA EDUKATIF DAN DINAMIKA	
PERUBAHAN <i>KATOBA</i>	
A. Pendidikan Keimanan	161
B. Pendidikan Akhlak.....	165
1. Akhlak Kepada orang Tua.....	166
2. Akhlak Kepada Saudara	169
C. Pendidikan Fisik	172
D. Pendidikan intelektual	175
E. Pendidikan Mental/Psikis	177
F. Pendidikan Sosial	181
G. Pendidikan Seks	183
H. Pendidikan Lingkungan Hidup	185
I. Dinamika Perubahan Ritual <i>Katoba</i>	187
1. Dinamika Tahapan Persiapan <i>Katoba</i>	188
2. Dinamika Tahapan Inti <i>Katoba</i>	191
3. <i>Pasali Katoba</i>	194
4. Pandangan Masyarakat Muna Terhadap <i>Katoba</i>	197
BAB IV : KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	201
B. Saran-saran	205

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Muna, 2016.....	64
Tabel 2.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Di Kabupaten Muna Tahun 2016	66
Tabel 2.3: Jumlah Curah Hujan, Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Muna	68
Tabel 3.1 : Prosesi <i>Kadiu</i> (Mandi).....	128
Tabel 3.2 : Busana Dan Rias <i>Katoba</i>	132
Tabel 3.3 : Prosesi Pengantaran	134
Tabel 3.4 : Prosesi Pembukaan <i>Katoba</i>	135
Tabel 3.5 : Pengucapan Kalimat Istighfar	137
Tabel 3.6 : Pengucapan Kalimat Tauhid.....	138
Tabel 3.7 : Air Sah Dan Tidak Sah.....	141
Tabel 3.8 : Nasihat Menghargai Orang Tua	143
Tabel 3.9 : Nasihat Menghargai Saudara.....	146
Tabel 3.10 : Nasihat Menjaga Lingkungan Hidup.....	149
Tabel 3.11 : Nasihat Toleransi.....	152
Tabel 3.12 : Nasihat Menghargai Wanita	153
Tabel 3.13 : Nasihat Etika.....	155
Tabel 3.14 : Nasihat Menghargai Guru	156
Tabel 4.1 : <i>Pasali Katoba</i>	191
Tabel 4.2 : Jumlah Sekolah di Kabupaten Muna.....	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 :	Proses Interaksi dalam Masyarakat	41
Gambar 1.2 :	Kerangka Penelitian.....	55
Gambar 2.1 :	Peta Administrasi Kab. Muna.....	63
Gambar 2.2 :	Proses Pelembagaan Tradisi Muna ..	110
Gambar 3.1 :	Tahapan <i>Katoba</i>	126
Gambar 3.2 :	<i>Dokadiue</i> (dimandikan)	127
Gambar 3.3 :	<i>Dofopake</i> (Periasan)	130
Gambar 3.4 :	Pengantaran	133
Gambar 3.5 :	pemegangan <i>kabhini kapute</i>	135
Gambar 3.6 :	Persiapan pembacaan Istigfar	137
Gambar 3.7 :	Makanan khas Muna.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan pulau kecil, yang didiami oleh berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang beraneka ragam. Salah satu dari kebudayaan yang beraneka ragam itu adalah adanya upaya lingkaran hidup yang harus dilalui oleh setiap individu melalui upacara lingkaran hidup tersebut, yaitu dari masa bayi sampai kemasa dewasa. Salah satu upacara dalam lingkaran hidup tersebut adalah upacara peralihan yaitu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Indonesia sangat kaya dengan tradisi yang kesemuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan. Baru sebagian kecil dari tradisi lisan dimaksud yang dapat diselamatkan.¹

Dalam Undang Undang Dasar (UUD) 1945 dijelaskan bahwa Kebudayaan Nasional yang mencerminkan Nilai-nilai Bangsa harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila meningkatkan kualitas hidup bangsa, memperkuat jati diri dan kebanggaan Nasional, memperbaiki jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

¹ Rosidi, Ajib. *Sastra dan Budaya*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm 125.

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sangat perlu karena budaya yang berkepribadian dan kesadaran nasional cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Pada Masyarakat Muna terdapat upacara lingkaran hidup dalam kehidupan individunya, yang dimulai dari upacara kelahiran sampai sampai pada upacara kematian. Untuk melaksanakan upacara tersebut seorang individu harus melalui beberapa tahapan. Salah satu tahap tersebut adalah masa kanak-kanak khususnya laki-laki ada upacara yang mereka sebut upacara *katoba*.

Sejalan dengan pendapat Koenjaraningrat mengemukakan bahwa hampir semua kebudayaan di dunia, hidup individu dibagi oleh adat masyarakat melalui tingkatan-tingkatan tertentu yang dalam Antropologi di sebut "*Stages the Along Live Cycle*" yaitu peralihan dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubert, masa sesudah menikah, masa hamil sampai melahirkan, sampai masa tua.²

Upacara *katoba* merupakan upacara yang sangat penting dalam rangka upacara-upacara adat disepanjang hidup individu pada masyarakat Muna. Dalam pergolakan era modern sekarang ini budaya *katoba* masih dipertahankan sebagai kekayaan budaya muna. namun sebagai suatu ritual khas Muna yang lahir kisaran tahun

² Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: DIAN Rakyat, 1992), hlm 92.

1629-1665 M yang ditandai dengan masuknya Islam di pulau Muna, ritual *katoba* mengalami perubahan dan dinamika sosial yang terjadi didalamnya. Baik dari segi prosesi maupun makna dibalik simbolnya.

Toba dalam masyarakat Muna dapat berarti suci, artinya mengembalikan sesuatu ke keadaan suci atau menjadikan sesuatu menjadi suci. Kata *katoba* sendiri dapat berarti penyucian. Seorang anak yang ‘di-*katoba*’ berarti mengembalikan anak itu ke keadaan suci, untuk menjadi Islam sejati. Pada zaman dahulu, anak yang belum ‘*dikatoba*’ belum diperkenankan untuk menyentuh kitab Alqur’an, masuk ke dalam mesjid ataupun mendirikan sholat sebab anak tersebut belum suci. Namun saat ini seorang anak walaupun belum ‘*dikatoba*’ sudah dapat belajar membaca al Qur’an, belajar sholat, berpuasa dan lain-lain. Tradisi *katoba* merupakan tradisi yang diapresiasi oleh masyarakat Muna sebagai media ekspresi yang bahasanya bermuatan nilai pendidikan dan karakter.

Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, *katoba* dipergunakan sebagai salah satu media komunikasi tradisional dalam masyarakat Muna dari dulu hingga sekarang. Bahkan, *katoba* ini masih dipelihara, dan diwariskan secara turun-temurun oleh sebagian besar masyarakat Muna, bahkan dalam perkembangannya tidak mengalami benturan dari Islam fanatik di Muna. Bentuk pelaksanaannya pun tidak berubah dari generasi ke

generasi, hanya ada versi-versi tuturan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan penutur. Akan tetapi, secara hakikat dan substansi adalah sama, yakni mengajarkan syahadat, penyucian diri, dan nasihat-nasihat moral dan etika pada anak yang di-*katoba*.

Berpijak pada uraian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Muna merupakan komunitas adat yang tidak meninggalkan kebiasaan, adat-istiadat, tradisi leluhurnya dalam praktik kehidupan mereka. Termasuk di dalamnya cara-cara mereka menyampaikan informasi, mewariskan nilai-nilai tradisional secara turun-temurun masih mengakar kuat dalam masyarakat Muna.

Ada tiga hal yang mendasar yang menjadi alasan dilaksanakannya penelitian ini. Alasan pertama adalah tradisi *katoba* merupakan prosesi yang sangat penting bagi masyarakat muna karena disinilah pemberian pendidikan anak yang dibungkus dalam sebuah tradisi. Alasan yang kedua adalah pada era globalisasi sekarang ini, arus modernitas yang semakin merajalela tradisi *katoba* masih terjaga rapi dan kuat mengingat banyaknya pesan-pesan moral yang terkandung dalam tradisi lisannya, alasan yang ketiga adalah pada hakikatnya melalui kebudayaanlah tercermin nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari dan dapat membuktikan keluhuran budaya dari pengungkapan makna simbol-simbol yang digunakan

dalam ritual *katoba* tersebut. Alasan tersebut memacu penulis untuk melakukan penelusuran akademik dengan metode ilmiah serta didukung dengan landasan teori yang memperkuat. Dalam tradisi *katoba* terdapat kekayaan makna yang terkandung dalam simbol tradisi lisannya sehingga penting kiranya penulis mencoba menggali makna dan nilai pendidikan anak pada tradisi *katoba*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna simbolik ritual *katoba* pada masyarakat Muna?
2. Bagaimana nilai-nilai edukatif dalam pelaksanaan ritual *katoba* pada masyarakat Muna?
3. Bagaimana dinamika perubahan ritual *katoba* pada masyarakat Muna?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna simbolik dalam ritual *katoba* pada masyarakat Muna.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif dalam pelaksanaan ritual *katoba* pada masyarakat Muna.

3. Untuk mengetahui dinamika perubahan ritual *katoba* pada masyarakat Muna.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara teoritik, diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dalam memahami tradisi masyarakat, tambahan referensi pengetahuan dalam hal ini tentang tradisi lisan ritual kebudayaan. Sehingga diharapkan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti kedepan yang juga akan membahas tentang masalah yang serupa. Secara praktik. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai edukatif anak dalam ritual *katoba* pada masyarakat Muna sebagai tradisi yang meningkatkan karakter, perilaku moral dan menambah kecintaan pada tradisi lokal dan juga makna pendidikan yang terkandung dalam prosesi kebudayaan khususnya ritual *katoba*.

D. Kajian Pustaka

Tema penelitian ini tidak lepas dari kajian terdahulu. Kajian penelitian yang peneliti paparkan tentunya memiliki beberapa kesamaan dengan tema yang dibahas, sehingga dapat diperoleh acuan landasan teori dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, sehingga bisa diketahui perbedaan fokus, metode dan jenis penelitian yang sebelumnya.

Disertasi dari Asliah Zinal pada tahun 2015 tentang *Menjadi Muslim Muna* (Katoba: Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna) dengan Pendekatan Antropologi. Asliah menyimpulkan katoba dalam masyarakat muna membingkai dua identitas sosial, yaitu identitas sosial budaya sebagai orang muna dan identitas sosial agama sebagai seorang muslim.³ Katoba di Muna menunjukkan bahwa menjadi muslim perlu dikuatkan, ditegaskan direvitalisasi tidak hanya satu waktu tetapi sepanjang hidup manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah tentang pendidikan anak pada masyarakat Jawa. Penelitian dilakukan terhadap fenomena tradisi *ruwatan* masal yang dilakukan di kabupaten Ngawi. Penelitian ini difokuskan pada simbol yang digunakan dalam ritual, untuk menangkap makna yang terkandung didalamnya dilakukan wawancara terhadap *dalang ruwat* atau tokoh adat.⁴

Penelitian yang berhubungan dengan pendidikan anak dilakukan oleh Sujoko tentang pendidikan karakter anak dalam masyarakat jawa. Tulisan tersebut bertujuan untuk mengkaji pola pendidikan keluarga muslim Jawa

³ Asliah Zainal, *Menjadi Muslim Muna (Katoba : Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna)*, (Yogyakarta: Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2015)

⁴ Uswatun hasanah, *Pendidikan Anak pada Masyarakat Jawa (studi terhadap tradisi ritual ruwatan masal di kabupaten Ngawi)*, (Yogyakarta, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018)

dalam membentuk karakter anak berdasarkan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian yang terkait dengan pola pembentukan karakter anak dalam keluarga Muslim-Jawa. Berdasarkan hasil telaah kepustakaan dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter anak, perlu ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan ibu dan akan terus berlangsung sampai anak remaja. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan keinginan orang tua untuk memiliki anak yang berkarakter dapat terwujud dan salah satu cara yang biasanya dilakukan keluarga muslim Jawa dalam upaya pembentukan karakter anak ini adalah memadukan antara budaya Jawa dengan ajaran Agama.⁵

Penelitian yang berhubungan dengan ritual *katoba* dilakukan oleh Hadirman tentang tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat muna. Penelitian tersebut Penelitian ini mendeskripsikan bentuk praktik komunikasi ritual dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna dan menemukan strategi komunikasi dan fungsi-fungsi tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional dalam praktik komunikasi ritual pada masyarakat Muna. Landasan konseptual yang digunakan adalah konsep ritual, *katoba*, dan komunikasi. Landasan

⁵ Sujoko, *Pendidikan Karakter Anak Dalam Masyarakat Jawa*, Dalam *Jurnal psikologi Islami*, Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta , 21 April 2012

teoretis yang digunakan adalah teori media komunikasi tradisional dan komunikasi ritual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muna menggunakan tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional mereka. Tradisi ini telah memenuhi unsur-unsur dalam komunikasi, serta dalam praktiknya merupakan refleksi dari komunikasi ritual. Fungsi tradisi *katoba* pada masyarakat Muna, yakni fungsi pembawa informasi (pesan), fungsi pendidikan, dan fungsi warisan sosial/budaya.⁶

Kajian pustaka di atas menjadi landasan awal bagi peneliti untuk memahami konsep sosial budaya suatu masyarakat tentang ritual adat dan reproduksi identitas masyarakat Muna dalam ritual *katoba*. Namun demikian, secara umum penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti berupaya mengisi ruang kosong yang belum pernah tersentuh pada kajian-kajian sebelumnya. Dalam penelitian ini masalah yang akan difokuskan adalah bagaimana pendidikan anak pada masyarakat Muna, yang difokuskan pada sub pertanyaan penelitian pendidikan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial serta pendidikan lingkungan

⁶ Hadirman, "Tradisi Katoba Sebagai Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna", Dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, IAIN Manado, Vol. 20 No.1, Agustus 2016,

hidup pada ritual *katoba*. selain itu, penelitian ini akan mengkaji tentang dinamika perubahan ritual *katoba* sampai saat sekarang ini.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Kebudayaan

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.⁷ sedangkan menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, dan beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila sedang membabi buta.⁸

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1974), hlm. 2

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 195

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan (akal) manusia seperti kepercayaan, adat-istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang menjadi pedoman tingkah laku hasil akal dari sekeliling. Moeliono dalam Malonda, Kebudayaan adalah satuan sejarah manusia sendiri yakni manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial sekaligus menyimpulkan ini sebenarnya tidak lepas dari konsekuensi logis dan sosial sekaligus.⁹

Kebudayaan sering diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, yang pada dasarnya berpangkal pada potensi rohaniah itu, mengembangkan diri pada 3 aspek, yaitu:

1. Aspek potensi cipta, yang berwujud dalam karya-karya ilmiah (logika) Mendapatkan dorongan kegiatan dari akal budi manusia sebagai makhluk yang berbudaya.
2. Aspek potensi karsa, yang terwujud dalam norma atau kaidah tentang kebijakan dan kepatuhan (etika dalam kehidupan manusia) yang mendapatkan dorongan kegiatan dalam harkat manusia sebagai makhluk budaya.

⁹ Alimin, Malonda. *Nilai Pendidikan dan Nilai Moral dalam Falia pada Masyarakat Muna di Kecamatan Parigi Kabupaten Mun*, (Kendari: FKIP, 2011), hlm. 12.

3. Aspek potensi rasa, yaitu yang terwujud dalam perasaan keindahan dan keserasian (etika) dalam kehidupan manusia sebagai makhluk budaya.¹⁰

Ketiga unsur udaya tersebut mendorong tumbuhnya dinamika dalam kehidupan, karena itulah yang melahirkan makna dan menumbuhkan bagi sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dari potensi alam yang dikelola dari benda budaya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan cara kehidupan masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai cara hidup itu, merupakan bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.¹¹ Apabila dianalisa lebih lanjut, manusia sebenarnya mempunyai segi materil dan segi spritual didalam kehidupannya. Segi materil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda benda maupun lainnya yang berbentuk materi. Segi spritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui loika, menyasikan tingkah lakunya terhadap kaidah kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui

¹⁰ *Ibid*, h. 9

¹¹ *Ibid*, h. 10.

estetika. Hal itu semuanya merupakan kebudayaan yang juga dapat dipergunakan sebagai patokan analisa.¹²

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur itu sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:¹³

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Menurut koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda- benda hasil karya manusia.¹⁴

Katoba sebagai hasil kebudayaan merupakan kearifan lokal masyarakat Muna. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang mencuat kepermukaan

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 156

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Ke 1 (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 218

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas...*, hlm 5

dengan mengadopsi prinsip, nasehat, tatanan, norma dan perilaku leluhur kita masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. John Haba menjelaskan, kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.

Kearifan budaya lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan- pandangan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*, menurut Ayatrohaedi mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity* yaitu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.¹⁵ Sementara I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (*localgenius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, kearifan lokal ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan

¹⁵Ayatrohaedi., *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta,Pustaka Jaya, 1986), hlm 25

dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal tersebut terbentuk sebagai keunggulan budayamasyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas yang merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup yang memiliki nilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal

Pendekatan budaya memiliki peran yang penting mengacu pada teori *social learning* dari Bandura, bahwa sesungguhnya bahwa budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya masyarakatpun dapat *tidak belajar untuk keras*, alias berbudaya damai.¹⁶

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang berlangsung secara terus menerus. Salah satu dari produk budaya itu sendiri berupa ritual. *Katoba* merupakan salah satu ritual yang memiliki tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam setiap pelaksanaannya.

a. Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Lebih lanjut, Murgiyanto menambahkan bahwa tradisi akan tetap

¹⁶ Irwan Abdullah, Dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, 2008) Hlm. 7

dilakukan dan diteruskan selama pendukungnya masih melihat manfaat dan masih menyukainya. Tradisi sebagai milik masyarakat dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun yang diatur dalam nilai-nilai atau norma-norma yang ada dalam masyarakat.¹⁷ Tradisi merupakan istilah umum yang biasa digunakan dalam ujaran keseharian dan juga istilah yang digunakan oleh antropolog, peneliti folklor, dan sejarawan lisan. Ada perbedaan-perbedaan makna mengenai tradisi itu sendiri, misalnya dimaknai sebagai kebudayaan, sebagai keseluruhan; berbagai cara melakukan sesuatu berdasar cara yang telah ditentukan; proses pewarisan praktik, ide atau nilai; produk yang diwariskan; dan sesuatu dengan konotasi lampau. Sesuatu yang disebut dengan tradisi pada umumnya menjadi kepemilikan keseluruhan komunitas dibanding individu atau kelompok tertentu.¹⁸

Di samping itu, tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Lebih lanjut, Esten mengatakan bahwa tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam

¹⁷ Murgiyanto., *Tradisi dan Inovasi*, (Jakarta:Wedatama Widy Sastra, 2004), hlm. 2

¹⁸ Finnegan, Ruth. *Oral Tradition and Verbal Arts*. (London and New York, 1992), hlm. 7

kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.¹⁹

Dari beberapa definisi tradisi yang diuraikan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pada prinsipnya tradisi merupakan kebiasaankebiasaan secara turun-temurun yang ada dalam suatu masyarakat yang disepakati secara kolektif untuk menjadi milik bersama yang bisa memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Suatu tradisi tidak harus merujuk pada konteks masa lalu, namun masa lalu itu dijadikan sebagai rujukan untuk terciptanya tradisi masa sekarang.

b. Ritual

Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindu Budha dan juga Islam. Pada masyarakat di zaman itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri.

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis

¹⁹ Esten, Mursal, *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung:Angkasa, 1999), hlm. 21

dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.²⁰ Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.²¹ Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti

²⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 41

²¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm. 56

upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.²²

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* menjadi 2 yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.²³

Ritus krisis hidup, yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang

²² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 95

²³ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Kanisius : Yogyakarta, 1990), hlm. 21

berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.

Jika ditilik dari penggolongan ritus menurut victor turner, Ritual *katoba* termasuk dalam golongan *ritus* krisis hidup. Dimana dalam prosesinya ritual *katoba* merupakan upacara lingkaran hidup seorang yang awalnya dari anak-anak menuju ketahap remaja. Ritual *katoba* dijadikan sebagai upacara pemberian makna hidup melalui nasehat-nasehat dan berbagai prosesi yang ada di dalamnya.

2. Tinjauan tentang Pendidikan Anak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan” (Hal, cara, dan sebagainya).²⁴ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klam Mulia, 2010), Cet-8, hlm.13

inggris, Pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²⁵

Masa anak-anak adalah suatu masa yang relatif panjang bagi anak-anak untuk belajar tentang segala hal. Pada masa inilah anak-anak mengalami proses perkembangan dalam berbagai macam hal, seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan mental, perkembangan sosial, perkembangan emosional, maupun perkembangan moral. Anak memiliki banyak potensi pada masing-masing bentuk perkembangan tersebut. Agar dapat mengoptimalkan potensi pada tiap-tiap perkembangan anak tersebut, maka anak harus difasilitasi dalam wadah yang tepat, yakni pendidikan yang tepat. Pendidikan ini tidak semata pendidikan secara formal saja, namun juga termasuk di dalamnya adalah pendidikan dalam keluarga dan juga pendidikan dalam masyarakat.

Anak merupakan anggota masyarakat yang membutuhkan perkembangan potensi, baik itu pada spek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mengakomodir segala potensi itu. Pendidikan bertujuan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

²⁵ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006). hlm.19

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam dari Halab Siria, telah memberikan pengertian tentang pendidikan adalah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah adalah guru yang sesungguhnya. Teladan sejati yang memiliki sifat-sifat luhur, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual.²⁷

Nashih Ulwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka.²⁸ Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan. Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial.²⁹

²⁶ Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, Asy Syifa', jilid 2, Semarang, 1981, hlm. 542

²⁸ *Ibid*, hlm. 43-44

²⁹ *Ibid*, hlm. 1

1. Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu berfikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat ia mulai dapat memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan (usia tamyiz). Dengan kata lain pendidikan iman dapat diartikan dapat diartikan dengan pendidikan akidah yang merupakan proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar.³⁰

Hendaknya seorang pendidik menumbuhkan anak dengan pendidikan Islam ini sejak dini, dengan dasar-dasar ajaran Islam, agar ia terikat dengan Islam dalam segala aspeknya, baik akidah, ibadah, dan segala sesuatu yang terkait dengan sistem dan metodenya. Sehingga setelah itu ia tidak mengenal adanya agama selain Islam, imam selain Al Quranul Karim, pemimpin dan panutan lain selain Rasulullah SAW.

Tanggung jawab pendidikan Iman itu sungguh merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, orang tua. Sebab, hal itu merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan ia adalah pangkal dasar bagi anak-anak untuk memasuki pintu gerbang Iman dan meniti jembatan Islam. Tanpa pendidikan itu, anak

³⁰ Bukhari Umar., Hadits Tarbawi: *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 38

tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. Akhirnya ia hidup seperti binatang, yang hanya mempunyai keinginan untuk menutupi rasa laparnya, memuaskan tuntutan nalurinya, mengejar kesenangan seluruh hawa nafsunya, dan bergaul bersama orang-orang jahat yang berlumuran dosa. Dalam situasi seperti ini, anak akan masuk dalam kelompok kafir yang sesat dan selalu menghalalkan segala cara

2. Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.³¹ Arti pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah).³² Selain itu pendidikan akhlak juga berarti pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai

³¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak..*, hlm.

³²Bukhari Umar., *Hadits Tarbawi: Pendidikan..*, hlm. 42

ia menjadi seorang mukallaf.³³ Tentunya, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.

3. Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab besar yang dibebankan Islam kepada para pendidik, yaitu para orang tua (ayah dan ibu) dan para guru adalah tanggung jawab pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, dimana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan berpenampilan sehat, hidup dan enerjik.³⁴ Dalam pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat

4. Pendidikan Intelektual

Yang dimaksud dengan pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'î, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan

³³ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 115

berbudaya.³⁵ Tanggung jawab ini tidak kurang pentingnya dari tanggung jawab lain yang telah dibahas sebelumnya, yaitu tanggung jawab iman, akhlak, dan fisik. Pendidikan iman meletakkan dasar-dasarnya. Pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman akhlak dan pembiasaan dengannya. Sedangkan pendidikan intelektual berfungsi menyadarkan, mencerahkan, mengajarkan, dan membudayakan.

Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan kerusakan itu mempunyai dampak yang sangat besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.

5. Pendidikan Mental/Psikis

Pendidikan psikis dimaksudkan untuk mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.³⁶

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-

³⁵ *Ibid...*, 141

³⁶ *Ibid*

dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup ditengah masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.³⁷

Tidak disangsikan lagi bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain. Anak-anak perlu dilatih bermasyarakat. Dikenalkan dengan orang-orang di sekitarnya, dilatih bagaimana cara bergaul yang benar, dan selalu berlaku baik kepada siapapun, menyayangi sesama termasuk kepada makhluk-makhluk Allah yang lain di muka bumi ini. Menghormati yang lebih tua, membimbing yang lebih muda, dan memelihara hak orang lain, serta melaksanakan adab-adab sosial yang mulia.

7. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 168

psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.³⁸ Dengan kata lain, pendidikan pendidikan seksual pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seksual bisa dikatakan suatu pesan moral.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut ini: **Fase pertama**, usia 7-10 tahun, disebut masa tamyiz (pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. **Fase kedua**, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (adolesan). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang setika (adab) mengadakan hubungan seksual. **Fase ketiga**, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang cara menjaga diri dari perbuatan tercela jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.³⁹

³⁸ Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seksual bagi Remaja*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001) hlm. 2.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan., *Op.Cit.* hlm. 295

Selain ketujuh aspek-aspek pendidikan yang harus dipenuhi oleh seorang anak yang meliputi pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial dan pendidikan seksual, yang tidak kalah pentingnya yang harus tertanam dalam pemahaman anak adalah pendidikan lingkungan hidup. Anak adalah makhluk sosial yang pasti berinteraksi dengan lingkungan luar. Interaksi ini bisa berbentuk perlakuan anak terhadap alam dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan lingkungan hidup adalah pembelajaran yang dilakukan untuk membantu anak dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Tujuannya adalah membentuk manusia bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup juga merupakan dasar-dasar pendidikan dalam proses pemecahan masalah lingkungan hidup dengan dasar filosofis keseluruhan, kelestarian, peningkatan dan pemeliharaan agar semuanya menjadi lebih baik.⁴⁰

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah pembinaan, peningkatan pengetahuan, kesadaran, sikap,

⁴⁰ Fien, John, *Education for Environment*, (Victoria: Deakin University, 1997)

nilai, dan perilaku yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tentang pendidikan anak oleh Abdullah Nashih Ulwan serta yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial, pendidikan seksual ditambah pula dengan pendidikan lingkungan hidup maka konsep tersebut dapat digunakan dalam mengkaji pendidikan anak pada ritual *katoba*.

3. Tinjauan tentang Simbol

a. Simbol dalam ritual

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari tanda, lambang, maupun simbol-simbol. Tanda, lambang, dan simbol-simbol tersebut dapat kita jumpai diberbagai upacara tradisional, tak terkecuali dalam ritual *katoba*. Tanda, simbol dan lambang dapat dilihat pada alat dan bahan pelengkap dalam ritual budaya.

Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang.⁴¹ Simbol juga berarti objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan konsep bagi semua makna simbolik. Simbol merupakan makna khusus

⁴¹ Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 10

yang mengandung pesan untuk generasi berikutnya. Makna khusus tersebut berupa unit khusus dalam konteks ritual.⁴²

Sejalan dengan penjelasan di atas Turner menyatakan bahwa *“The symbol is the smallest unit of the ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”*. Artinya simbol adalah unit terkecil dalam ritual khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Simbol yang mengandung unit pokok dalam konteks ritual dapat berupa pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma. Hal tersebut dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat untuk dijadikan panutan hidup manusia agar kehidupan mereka lebih tertata dan harmonis. Jadi simbol merupakan satu kesatuan dari makna karena tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna. Simbol dan makna merupakan dua hal yang melekat, dimana simbol yang diciptakan itu pasti mempunyai makna tertentu.

Simbol simbol juga digunakan untuk berkomunikasi. Manusia tidak hanya berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi emosi keagamaan,

⁴² James, P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta, Tiara wacana, 2007), hlm.121

manusia juga berkomunikasi dengan yang gaib atau dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Melalui upacara tradisi, manusia bisa mengekspresikan gagasan-gagasan lewat tindakan-tindakan simbolik. Simbol tersebut sebagai alat perantara untuk menggambarkan sesuatu, didalam simbol terdapat makna yang melekat didalamnya. Simbol merupakan hasil representasi masyarakat terhadap segala sesuatu yang ada dikehidupan. Simbol itu didapat dari pengetahuan mengenai alam sekitar yang sebenarnya merupakan akumulasi pengalaman empirik nenek moyang yang diturunkan kepada anak cucu melalui simbol-simbol. Simbol tersebut berfungsi sebagai sistem kontrol dalam pengelolaan lingkungan alam dan lingkungan sosial yang dinyatakan dalam bentuk simbol yang mengikat perilaku para pengikutnya.

Turner memberikan tiga bentuk penafsiran simbol, yaitu (1) *exegetical meaning*, berupa makna yang diperoleh dari budaya setempat. Pemaknaan dalam hal ini bisa diperoleh dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. (2) *operational meaning*, berupa makna-makna yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. (3), *positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi simbol dalam hubungan totalitas dengan simbol-simbol lainnya. Ketiga penafsiran simbol tersebut akan menghasilkan pemaknaan yang total dan

komprehensif, dimulai dari pemaknaan terhadap hubungan antar pelaku budaya, dari segi praktek ritual yang dilakukan, dan dengan simbol-simbol lain yang berada dalam satu setting sosial dan budaya.⁴³ Oleh karena itu, makna harus dilihat dari totalitas simbol yang mengelilinginya. Dari makna-makna yang diberikan oleh pelaku ritual *katoba* peneliti berupaya untuk mengungkap makna dibalik simbol-simbol yang terdapat dalam ritual budaya.

Simbol secara umum diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal biasanya dikaitkan dengan ilme kebahasaan sedangkan untuk simbol-simbol non-verbal biasanya berupa materi seperti: bendera-bendera, asas suatu negara yang saling mengikat antara simbol dan makna yang tersimpan didalamnya. Berdasarkan studi Turner di afrika mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam budaya tersebut turner membedakan simbol menjadi dua jenis yaitu *articles symbolic* dan *action symbolic*.

b. Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak

⁴³ V.W Turner, *The Forest of Symbol, Aspect of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: cornell University Press, 1967, 19

mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

Adapun fungsi simbol adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
2. menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.

⁴⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : prestasi pusaka, 2007), hlm. 110

5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

c. Teori semiotik Charles Shander Pierce

“Tanda” dan pemaknaannya bukanlah struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebut semiosis. Jadi semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Karena “tanda” dimulai dari representasi yang seakan mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia. Sedang *icon* adalah representamen “tanda” yang memiliki identitas dengan objek yang ada dalam kognisi manusia. Contoh: foto merupakan *icon* diri orang dalam foto tersebut (dirinya). *Symbol* adalah “tanda” yang makna

representasinya dimaknai secara sosial atau berdasarkan konvensi sosial. Semiotika memberikan tekanan pada pemahaman atas makna fenomena budaya sebagai “tanda” yang sifatnya representative dan interpretatif.⁴⁵

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu sertakonsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna

⁴⁵ Hoed, Benny H, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014)hlm. 35

dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), *icon* (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.⁴⁶

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menuruskannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

⁴⁶ Littlejohn, Stephan W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9 (Terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Semiotika tidak hanya menjelaskan makna suatu bahasa/kalimat; ilmu semiotika menjelaskan juga mengenai arti tata cara gerak tubuh, alat peraga atau mainan yang digunakan; segala hal tentang makna dan fungsi arti dijelaskan dalam semiotika. Setelah penulisan Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss, di tahun 1960 dan maraknya media masa serta penelitian ilmu-ilmu budaya, ilmu semiotika berkembang pesat. Semiotika mempelajari hal-hal yang diabaikan oleh ilmu-ilmu lain; seperti misalnya arti dari kebiasaan cara makan, dengan demikian membuka jalan penggunaan kode-kode budaya. Konsep utamanya menemukan perbedaan yang mencolok yang dapat digambarkan sebagai sesuatu atau dapat diberi kode. Namun yang terpenting semiotika memperhatikan arti dan makna. “Tanda” dan simbol dapat menjadi representasi nilai-nilai moral yang mengedepankan perasaan secara umum sehingga memicu tingkah laku. Jadi “tanda” merupakan kode komunikasi, dapat berbentuk sederhana maupun dapat juga menjadi kompleks. Tiga bidang utama semiotika adalah: “tanda” itu sebenarnya, bagaimana diorganiser kedalam suatu sistem dan konteks mengapa dimunculkannya. Charles Sanders Peirce seorang Amerika, dikenal sebagai bapak ilmu semiotika moderen. Beliau seorang ahli filsafat yang menaruh perhatian bagaimana kita memaknai hidup kita di dunia ini.

d. Teori Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.⁴⁷

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan

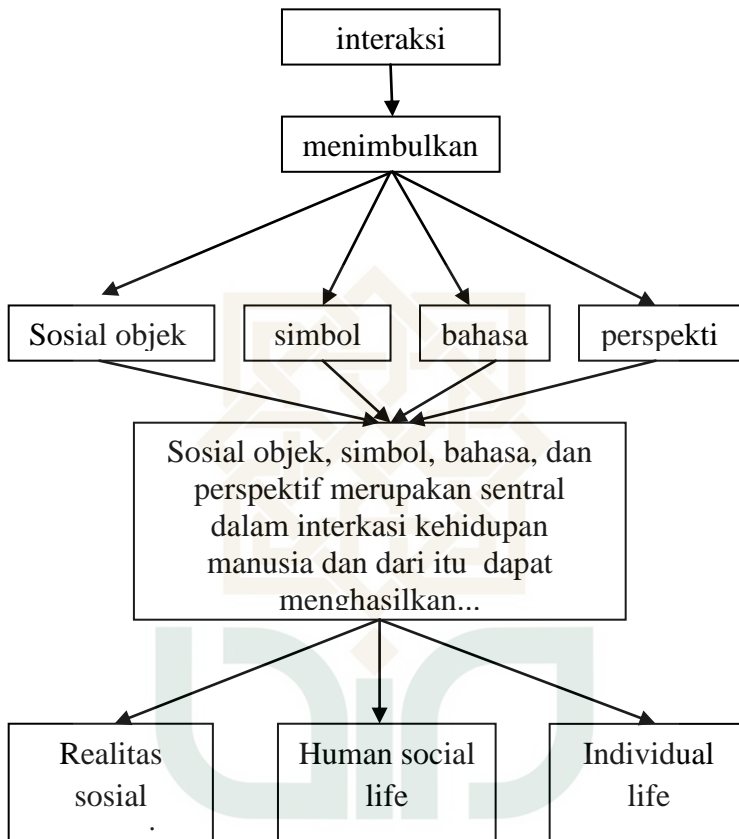
⁴⁷ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 59

ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.⁴⁸

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

⁴⁸ Ibid... hlm.68

Gambar 1.1. Proses Interaksi dalam Masyarakat⁴⁹



Pada gambar tersebut memperlihatkan bahwa pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan. Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang

⁴⁹Dadi Ahmadi, "interkasi simbolik: suatu pengantar", dalam *jurnal Mediator*, vol. 9, Nomor 2, Desember 2008, hlm. 303.

bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh

orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan

kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.
3. makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi

itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

4. Tinjauan Perubahan Sosial

Dinamika sosial merupakan salah satu penelaahan sosiologi yang membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan sosial.⁵⁰ Salah satu dari objek pembahasan dinamika sosial adalah Perubahan Sosial (*social change*), perubahan sosial adalah pergeseran nilai-nilai, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi , susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Menurut Wibert moore dalam Jacobus Ranjabar berpendapat bahwa “perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia.”⁵¹

Setiap perubahan dianggap merupakan gejala yang normal. Hal itu disebabkan, oleh karena setiap masyarakat senantiasa berkembang, walaupun pada masyarakat

⁵⁰ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*”, (Jakarta: Kencana, 2011). Hal 49-51

⁵¹Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, (Jakarta: Alfabeta, 2008). Hlm. 15

tertentu dalam kadar potensial. Setiap masyarakat harus dapat menghadapi tantangan dari luar maupun mengendalikan kekuatan yang ada didalamnya. Selanjutnya maka setiap bagian masyarakat mempunyai segi dinamika maupun pertentangan didalamnya. Hal mana berpengaruh terhadap peranan sosial yang ada dan akan timbul.⁵² Perubahan masyarakat dapat menenai nilai nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁵³

Perubahan sosial disebut juga mengarah pada pergeseran yang bersifat dari pola-pola kehidupan yang tradisional ke arah modern tetapi ada juga yang justru bergeser dari pola-pola peradaban yang maju ke pola-pola tradisional atau bahkan mengalami kehancuran. Adapun bentuk perubahan yang dapat dilihat dari mekanisme perubahan itu sendiri, sebab ada perubahan sosial yang disengaja atau dikehendaki atau direncanakan (*planned change*) dan ada juga perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan atau tidak disengaja (*unplanned change*).

⁵² Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm 27

⁵³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, edisi revisi (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 259

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi.⁵⁴

Ada pandangan segolongan atau sekelompok yang mempunyai rasa membangun di mana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai tuntutan zaman. Di samping itu pula, di dukung oleh pandangan segolongan masyarakat yang bersifat optimis yang di artikan sebagai sekelompok masyarakat yang berfaham mempunyai bahwa besok di kemudian hari akan ada hari lebih cerah, sehingga di dorong oleh rasa kejiwaan paham optimis tersebut mereka akan selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah.

Dinamika sosial juga bisa disebut sebagai sebuah perubahan dalam sebuah masyarakat akibat fenomena yang terjadi atau dialami dalam masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini adalah dinamika yang dialami oleh masyarakat di Kabupaten Muna khususnya dalam pelaksanaan ritual *katoba*. Pada pelaksanaannya, prosesi ritual *katoba* dimulai sejak pemerintahan Raja Muna La

⁵⁴ Kamanto Sunanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011) hal. 12

Ode Abdul Rahman (Sangia Latugho) pada tahun (1629-1665). Tradisi ini mulai dilaksanakan antara perpaduan kebudayaan leluhur dengan ajaran Islam. Dalam perjalanannya, prosesi *katoba* mengalami dinamika dan perubahan dari awal sampai dengan sekarang ini, perubahan komunikasi, alat dan bahan pelengkap dalam pelaksanaan ritual sehingga sedikit banyak mempengaruhi makna dari pelaksanaan *katoba* itu sendiri. Dalam penelitian ini, dinamika yang terjadi pada ritual *katoba* di analisis dengan menggunakan salah satu teori dinamika sosial yaitu teori evolusi sosial.

a. Faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial

Perubahan masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak, biasanya masyarakat tertutup dengan perubahan lantaran khawatir atau takut kalau stabilitas kehidupan masyarakatnya akan terganggu akibat dari perubahan itu, akan tetapi kondisi tertentu perubahan masyarakat tidak bisa di hindari, terutama jika keadaan sekarang di anggap tidak berkemajuan atau tidak memuaskan lagi. Terjadinya ketidak puasan terhadap keadaan sekarang di sebabkan nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang dianggap tidak sesuai lagi

dengan tuntutan kehidupan masyarakat, atau karena di anggap tidak mampu memenuhi berbagai macam kepentingan yang semakin kompleks dan serba tak terbatas. Dalam kondisi demikian, cepat atau lambat masyarakat akan berubah, mereka akan mencari jalan keluar dari berbagai kesulitannya dengan cara mengganti nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan teknologi baru yang di anggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang, masa depan dan keturunannya.

Perubahan sosial tentunya memiliki sebab-sebab diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁵

1. Berubahnya struktur kelompok sosial

Perubahan struktur kelompok sosial karena sebab-sebab dari luar perlu diuraikan, yakni mengenai perubahan yang disebabkan karena perubahan situasi. Situasi tersebut dapat merubah struktur kelompok sosial. Seperti ancaman dari luar akan mendorong terjadinya perubahan struktur kelompok sosial.

2. Pergantian anggota kelompok

Pergantian anggota suatu kelompok sosial tidak selalu membawa perubahan struktur

⁵⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 147

kelompok tersebut. Akan tetapi ada pula kelompok-kelompok sosial yang mengalami kegoncangan-kegoncangan apabila ditinggalkan salah seorang anggotanya. Apabila anggota yang bersangkutan mempunyai kedudukan yang penting, seperti dalam suatu keluarga.

3. Perubahan situasi sosial dan ekonomi

Dalam keadaan tertekan suatu masyarakat akan bersatu dalam menghadapinya, walaupun anggota-anggota masyarakat tersebut mempunyai pandangan atau agama yang berbeda satu sama lain.

Faktor kebudayaan lain juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan masyarakat. Secara timbal balik perubahan pada unsur-unsur kebudayaan dapat mendorong perubahan pada bentuk dan hubungan sosial kemasyarakatannya. Perubahan masyarakat tidak semata di sebabkan oleh faktor kebudayaan yang ada dalam tubuh masyarakat itu sendiri, melainkan dapat pula di sebabkan oleh pengaruh kebudayaan yang datang dari masyarakat sekitar. Beberapa kemungkinan bentuk perubahan masyarakat, yaitu antara lain:

- a. Kebudayaan saling berdampungan dan bercampur menjadi satu kebulatan.

- b. Salah satu kebudayaan menjadi pudar karena pengaruh kebudayaan orang lain .
- c. Masing-masing kebudayaan menjadi lembur, timbul kebudayaan baru sebagai akibat saling mempengaruhi.⁵⁶

Jacobur Ranjabar Menegaskan bahwa. faktor-faktor berpengaruh dalam proses perubahan sosial adalah:

57

- a. Penemuan-penemuan baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, proses tersebut meliputi suatu penemuan baru. Jalanya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lai masyarakat; dan cara-cara unsur budaya baru di tadi d terima, di pelajari dan diakhirnya di pakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru sebagai penyebab-penyebab terjadinya perubahan-perubahan dapat di bedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* artinya penemuan unsur kebudayaan yang baru baik berupa alat maupun gagasan yang di ciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau

⁵⁶ Abdul Syani, *Sosiologi Kearah Reaalitas Sosial*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 99-100

⁵⁷ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial..* hlm. 19

masyarakat sudah mengakui menerima serta menerapkan penemuan baru. Dengan tercapainya penemuan baru menjadi suatu *invention*.

b. Struktur sosial

Salah satu cara yang berguna untuk meninjau penyebab perubahan sosial adalah dengan memperhatikan struktur-struktur atau proses-proses dinamik tentang masyarakat dalam melaksanakan maka aktivitas sebagai keseluruhan satuan atau sistem sosial.

c. Inovasi

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang di anggap baru oleh seseorang. Setiap inovasi pasti berubah seiring dengan berlalunya waktu.

d. Perubahan lingkungan hidup.

Tidak ada seorang pun yang akan menyatakan bahwa manusia tidak terpengaruh oleh lingkungan hidup. Perubahan besar dalam lingkungan hidup walaupun jarang terjadi, akan tetapi bila perubahan lingkungan hidup tersebut benar-benar terjadi maka akibatnya sangat besar terhadap makhluk hidup termasuk kehidupan masyarakat manusia.

e. Komposisi penduduk

Perubahan penduduk dan komposisi penduduk itu sendiri merupakan perubahan sosial dan berakibat pada struktur masyarakat maupun lembaga-lembaga masyarakat. Ukuran penduduk di kaitkan dengan perubahan antara lain penduduk bertambah, maka pemilikan tanah berkurang timbul penduduk yang tidak memiliki tanah.

Peluang menuju kearah perubahan akan semakin besar dikala masyarakat lingkungan sekitar menawarkan berbagai metode dan teknologi dan sarana baru (faktor eksteren) yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang. Faktor-faktor ekstern di terima sebagai pengganti tradisi yang di rasakan tidak cukup memuaskan.

F. Kerangka Penelitian

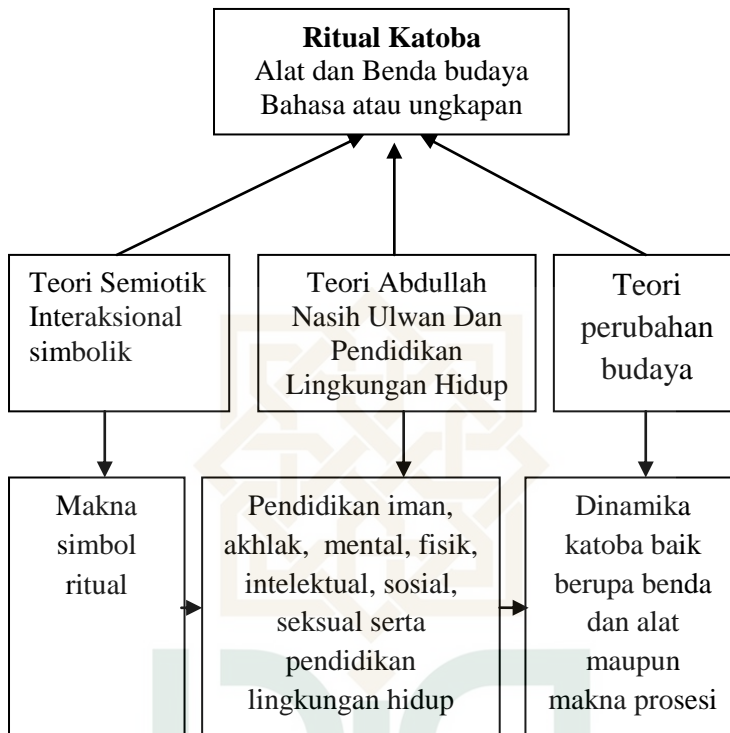
Tradisi *katoba* merupakan suatu upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Muna. Ritual tersebut merupakan proses interaksi yang tidak statis dan mengandung pesan-pesan moral dalam komunikasinya. Ritual *katoba* merupakan produk budaya yang tidak lepas dari berbagai simbol-smbol yang melekat padanya. Keberadaan ritual ini merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan

manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting.

Ritual *katoba* merupakan tradisi yang syarat akan tanda dan simbol dan bahasa. Simbol tersebut pada dasarnya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Muna. Oleh karena itu maka diperlukan pencaharian secara mendalam dengan metode ilmiah dan teori teori yang mendukung. Terdapat tiga mata pisau yang digunakan dalam menganalisis ritual *katoba* yang pertama yaitu teori interaksionisme simbolik untuk mengkaji simbol-simbol dan bahasa atau ungkapan yang ada pada pelaksanaan ritual *katoba*, analisis tersebut akan menghasilkan makna yang terkandung dalam simbol dan ungkapan *katoba*. yang kedua adalah teori pendidikan anak Abdulah Nashih Ulwan untuk mengkaji makna edukatif dai ritual *katoba*. dan yang ketiga adalah teori perubahan budaya untuk mengkaji dinamika yang terjadi pada ritual *katoba*.

Untuk menggambarkan penggunaan teori dalam penelitian ini maka penulis membuat bagan teoritik seperti tergambar dibawah ini:

Gambar 1.2 Kerangka Penelitian



G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁵⁸ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁹ Metode penelitian ini merupakan rencana untuk

⁵⁸ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm 51.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 2.

memecahkan persoalan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif metode ini berhubungan langsung dengan pengumpulan dan pengkajian data dalam laporan penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menjelaskan sistematis, factual, dan akurat melalui pengamatan yang direalisasikan melalui kata atau kalimat, bukan dengan data statistik. Semua akan dikemukakan dengan apa adanya sesuai kenyataan dan pengamatan yang ditemukan dalam penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan karena hal yang akan diteliti berkenaan dengan gejala-gejala sosial budaya, dalam hal ini masyarakat Muna, serta penelitian ini juga berusaha untuk memahami konteks budaya masyarakat Muna sehingga dapat menemukan gambaran-gambaran umum terkait nilai pendidikan anak dalam tradisi lisan ritual *katoba* pada masyarakat Muna

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan pada prosesi upacara *Katoba* yang direkam langsung serta wawancara dengan informan tokoh adat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang mengadakan

prosesia Katoba serta yang mengetahui jalannya prosesi Katoba itu sendiri, dalam hal ini tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekaman dan catat. Teknik pengambilan datanya yaitu:

- a. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan dalam prosesi Katoba pada masyarakat Muna kabupaten Muna.
- b. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan prosesi Katoba dengan cara mencatat hal-hal penting di luar data rekaman untuk memperoleh informasi tambahan.

4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dideskripsikan dalam bentuk kata atau kalimat untuk menemukan unsur-unsurnya. Adapun tahapannya yaitu:

- a. Transkrip rekaman data, yaitu memindahkan data kedalam bentuk tulisan yang sebenarnya.
- b. Klasifikasi data, mengumpulkan semua data yang sesuai dengan bentuk karakter yang memenuhi syarat.

- c. Penerjemahan data, yaitu menerjemahkan semua data yang dikumpulkan, ke dalam bahasa Indonesia
- d. Deskripsi, yaitu peneliti mendeskripsikan secara keseluruhan nilai yang terdapat dalam prosesi upacara Katoba.
- e. Analisis data, yaitu peneliti menganalisis semua data yang telah dikumpulkan baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman berdasarkan maknanya.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Trianggulasi teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Dalam hal ini, penulis mempertemukan data yang di peroleh dengan teknik yang berbeda-beda misalnya keterangan atau data yang diperoleh dengan teknik wawancara disinkronkan dengan data dokumentasi.
- b. Trianggulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam trianggulasi sumber, peneliti

mengkonfrontir keterangan / data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda.

- c. Triangulasi waktu, waktu juga kadang mempengaruhi kredibilitas data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi tentang bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, halaman transliterasi, dan halaman-halaman lampiran. Bagian tesis disusun secara sistematis dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang mana menjelaskan tentang kontradiksi antara teori dengan permasalahan yang ada dan pentingnya peneitian pendidikan aanak pada masyarakat Muna. Bab ini membahas tentang: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian dan manfaat

penelitian, (d) kajian pustaka, (e) metode penelitian dan (f) sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas secara luas deskripsi data lapangan mengenai fokus budaya *katoba* pada masyarakat Muna. Pada bab ini akan menggambarkan dan menganalisis makna ungkapan *katoba*. Bab tiga merupakan bagian yang lebih mendalam dan spesifik yaitu mengkaji bagaimana makna dari simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual *katoba* pada masyarakat Muna. Bab empat akan mengkaji lebih mendalam tentang hasil penelitian mengenai nilai pendidikan anak pada masyarakat muna melalui ritual *katoba* dan dinamika perubahan yang terjadi pada ritual *katoba*. Bab kelima akan menyajikan uraian kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Selain itu akan disajikan pula saran-saran yang bermanfaat yang berkaitan dengan hasil penelitian. Bagian akhir tesis memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi ritual *katoba* secara garis besar dilaksanakan dengan tiga tahapan yang harus dilalui oleh anak dengan hati yang ikhlas dan penuh penghayatan. Setiap tahapan memiliki makna dan tujuan masing-masing sehingga anak mampu mencapai tingkatan *katoba* yang kaffah. Tahapan tersebut meliputi: *pertama*, tahap persiapan yang terdiri dari tiga tahapan yaitu a) *dokadiue* (dimandikan,) tahapan ini bermaksud menghapus segala kotoran atau daki yang melekat pada tubuh anak, b) *dofopake* (dirias) baik tata busana maupun tata rias, c) tahap pengantaran . *Kedua*, tahapan inti yang terdiri dari dari: a) tahapan *dofetapa* (pembukaan) tahapan ini anak duduk bersila dan memegang sehelai kain putih. b) pengucapan kalimat istigfar bermaksud meminta maghfirah (ampunan), dan maghfirah adalah penjagaan dari akibat buruk

dosa dengan cara menutupinya digunakan untuk memohon ampun kepada Allah SWT, c) pengucapan kalimat tauhid mengandung konsep pembebasan manusia dari penghambaan apapun kecuali kepada Allah SWT semata-mata. Manusia menafikan secara langsung segala bentuk ketuhanan yang ada di alam ini kecuali hanya Allah SWT serta menerima tata cara menghambakan diri berasal dari Rasulullah SAW sehingga tata cara penghambaan hanya berasal dari tuntunan Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya, dan d) pemberian nasihat yaitu pemberian bekal kepada anak peserta *katoba* untuk bisa berpikir dan bersikap bijak terhadap keluarga, masyarakat dan juga alam sekitar.

2. Terdapat delapan makna edukatif dalam pelaksanaan ritual *katoba*. Makna tersebut didapat dari *articles symbolic* (aspek kebendaan dalam ritual *katoba*) dan *action symbolic* (aspek Non-benda). Kedelapan makna edukatif itu adalah a) pendidikan iman, b) pendidikan akhlak, c) pendidikan fisik, d) pendidikan intelektual, e) pendidikan mental/psikis, f) pendidikan sosial, g) pendidikan seks, dan h) pendidikan lingkungan hidup,

3. Keberadaan tradisi *katoba* di Muna terkait dengan awal masuknya Islam di Muna pada 1629-1665 M, yakni masa pemeritahan La Ode Abdul Rahman (bergelar Sangia La Tugho). Sejak masa pemerintahan Sangi La Tugho, hingga saat ini perkembangan tradisi *katoba* masih cukup kuat karena telah melembaga dalam sistem kebudayaan Muna. Kurang lebih 400 tahun perjalanan ritual *katoba*, sedikit banyak mempengaruhi dinamika perubahan dalam ritual *katoba*. Perubahan tersebut terjadi karena perubahan sosial, perubahan kebutuhan dan bergerakanya sistem sosial yang selalu dinamis. Perubahan itu dapat dilihat dari tahapan berikut ini a) tahapan persiapan, pada prosesi pemikulan yang dahulu menggunakan kuda sekarang telah berganti menjadi kerabat laki-laki, b) tahapan inti, dengan dimasukannya nasihat menghargai guru, c) peniadaan patokan kewajiban pembayaran biaya *pasali*, d) dan juga pandangan sebagian masyarakat muna yang tidak mewajibkan anaknya melaksanakan ritual *katoba* dan digantikan dengan menempuh pendidikan formal.

B. Saran

Terdapat beberapa poin yang peneliti rekomendasikan setelah menelaah dan menganalisis penelitian ini, yaitu:

1. Perlu adanya upaya-upaya persuasif pada pihak terkait di Kabupaten Muna dalam rangka mensosialisasikan tradisi *katoba* guna dimasukkan dalam sebuah kurikulum pendidikan agar ritual *katoba* tetap eksis dan bertahan disetiap gerak modernisasi.
2. Dalam dinamika ritual *katoba*, ada beberapa pandangan masyarakat yang tidak mewajibkan anaknya dalam melaksanakan ritual *katoba*. Oleh karena itu perlu adanya upaya pendekatan kepada masyarakat tersebut agar menjalankan ritual *katoba* mengingat nilai-nilai positif banyak terkandung didalamnya. Selain itu, pelaksanaan ritual *katoba* dapat menjadikan identitas khas masyarakat Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan, dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, 2008
- Ahmadi Dadi, *interkasi simbolik: suatu pengantar*, Mediator, vol: 9 Desember 2008
- Ayatrohaedi., *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1986.
- Batoa, La Kimi, *Sejarah Muna*, Raha: Jaya Press, 1995.
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bukhari Umar., *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Clifford Geertz, *The Religion Of java, Illinois*: The Free Pres of Glencoe, 1960.
- Couvreur, *Sejarah Dan Kebudayaan Muna (Judul Asli: Ethnografisch Overzicht Van Moena, Terj. Rene Van Den Berg)*, terjemah kupang: Artha Wacana press, 2001
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *“Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*

Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya”, Jakarta: Kencana, 2011.

Fien, John, *Education for Environment*, Victoria: Deakin University, 1997.

Hadirman, “*Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna*”, Dalam *Jurnal AQLAM*, IAIN Manado,

Hadirman, “Tradisi Katoba Sebagai Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna”, Dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, IAIN Manado

Hamka. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang.1989

Hoed, Benny H, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

James, P Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta, Tiara wacana, 2007.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT gamedia Pustaka Utama, 1974.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. 1, Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. 2, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Littlejohn, Stephan W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9 (Terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malonda Alimin,. *Nilai Pendidikan dan Nilai Moral dalam Falia pada Masyarakat Muna di Kecamatan Parigi Kabupaten Muna*, Kendari: FKIP, 2011.
- Malik Lutfi Muh., *Islam dalam Budaya Muna: Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan*, Ujung Pandang: PT Umitoha Ukhuwah Grafika, 1997
- Mulyana Dedi, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mokui La. 1991, *Kabhanti Wuna (Pantun Muna, Raha: CV Astri Raha*, 1991
- Oba La. *Muna dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Sinyo MP, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Klaam Mulia, 2010.
- Rosidi, Ajib. *Sastra dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Sarmadan, *Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna: Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Apresiasi*

Sastra Lama Di Sekolah Menengah Atas, Bandung: pascasarjana UPI Bandung, 2011.

Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999

Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : prestasi pusaka, 2007.

Rahmida, *Seni Tari*, Jakarta: Direktorat pembinaan SMK, 2008

Ranjabar Jacobus, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, Jakarta: Alfabeta, 2008.

Sari, Intan P. *Pengantar antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017.

Satoto Heru, *Symbolisme dalam Budaya jawa*, Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Raja Grapindo Persada, 2006.

Soekanto Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*, Edisi revisi, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujoko, *Pendidikan Karakter Anak Dalam Masyarakat Jawa*, Dalam *Jurnal psikologi Islami*, Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta. 2012
- Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Sunanto, Kamanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Suprayogo Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Supriyanto, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kendari: Universitas Muhammadiyah Kendari, 2009.
- Surtiretna Nirna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Syani Abdul, *Sosiologi Kearah Reaalitas Sosial*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Suwarno Wiji. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006.
- Turner V.W, *The Forest of Symbol, Aspect of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: cornell University Press, 19670 *Tahun Sultra Membangun*, Kendari: Pemerintah Prov Sultra, 2004.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ulwan Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, Asy Syifa', jilid 2, Semarang, 1981

Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Kanisius : Yogyakarta, 1990)

Zainal Asliah, *Menjadi Muslim Muna (Katoba : Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna)*, Yogyakarta: Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2015.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN I DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa arti dan pengertian *katoba* dalam ritual adat Muna?
2. Bagaimana sejarah riutal *katoba* dalam masyarakat Muna?
3. Apakah tujuan dilaksanakannya ritual *katoba* bagi masyarakat Muna?
4. Apa saja tahapan yang dilakukan pada prosesi *katoba*?
5. Apa saja syarat-syarat yang harus dilakukan dalam tradisi *katoba*?
6. Apakah ritual *katoba* sering dilaksanakan oleh masyarakat muna?
7. Bagaimana respon maysarakat terhadap penyelenggaraan *katoba*?
8. Apa saja makna yang terkandung dalam simbol-simbol verbal pada pelaksaan ritual *katoba*?
9. Apa saja makna yang terkandung dalam simbol-simbol non-verbal pada pelaksanaan ritual *katoba*?
10. Dengan adanya perkembangan zaman. Apakah ada perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan *katoba*?
11. Apakah ada bentuk prosesi yang divariasikan karena menyesuaikan perkembangan zaman?
12. Jika ada perubahan, mengapa hal tersebut bisa berubah?

LAMPIRAN II DOKUMENTASI RITUAL *KATOBA*

Tahapan Persiapan



Gambar. *Dokadiue* (mandi)



Gambar. *Dofopake* (Periasan alis berbentuk sabit)



Gambar. Pengantaran peserta katoba laki-laki



Gambar. *Dosodae* (pemikulan)

Tahap Inti



Gambar. Pemegangan *kabhini kapute* (kain putih)



Gambar. Pemberian nasihat

Tahapan Penutup



Gambar. Aneka Menu Jamuan



Gambar. Makanan Talang

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Aris Armeth Daud Al Kahar
Tempat/tgl. Lahir : Pure, 25 Mei 1994
Alamat Asal : RT. 001, RW. 001, Kelurahan
Labunia, Kabupaten Muna
Alamat : RT. 09, RW. 50, Pogung
Dalangan, Sleman
Nama Ayah : (Alm) Aritonda, S.Ag
Nama Ibu : Nahasiah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Darmawanita Kelurahan Labunia, 2001
2. SD Negeri 1 Wakorumba Selatan, Lulus Tahun 2007
3. SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan, Lulus Tahun 2010
4. SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan, Lulus Tahun 2013
5. Institut Agama Islam Negeri Kendari, Lulus Tahun 2017

C. Prestasi dan Penghargaan

1. Wisudawan Terbaik IAIN Kendari Tahun 2017 Dengan Ipk (3.83).
2. Peserta Pionir ke VIII di Uin Arraniry Banda Aceh Tahun 2017.

3. Presenter Pada Acara “Symposium Of Postgraduate Research And Publication” di University Toon Husen On Malaya di Malaysia Tahun 2018.

D. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris OSIS SMPN 1 Wakorumba Selatan Tahun 2012
2. Anggota HMJ Tarbiyah IAIN Kendari bidang Humas Tahun 2015
3. Anggota Komunitas Bahasa Dan Informasi Teknologi (IT) IAIN Kendari Tahun 2015.
4. Ketua *Character Building Training* (CBT) IAIN Kendari Tahun 2016-2017.

E. Karya Ilmiah

1. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Possing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN I Wakorumba Selatan: Skripsi
2. *Multidimensional Character Education For Facing Demograpich Devidend.*
3. Pengembangan Asesmen Pendidikan Penerbit: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2019
4. Pendidikan Revolusi Industri 4.0, Penerbit: Semesta Aksara, Yogyakarta, 2019

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA